

KAJIAN KEWIRAUSAHAAN PETANI HUTAN RAKYAT UNTUK KEMANDIRIAN PEREKONOMIAN DESA : ¹

Kasus di Desa Kalijaya - Ciamis dan Desa Karyabakti - Tasikmalaya

Oleh:

Dian Diniyati² dan Tri Sulistyati Widyaningsih³

^{2,3}Peneliti pada Balai Penelitian Teknologi Agroforestry
Jl. Raya Ciamis-Banjar Km 4 PO. Box 5, Ciamis 46201, Jawa Barat
Telp. (+62)-265-771352, Fax. (+62)-265-775866
Email: dian_diniyati@yahoo.com ; dlist23@yahoo.com

ABSTRAK

Usaha hutan rakyat merupakan salah satu usaha yang potensial karena dapat memberikan pendapatan secara langsung dan menyediakan lapangan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang kondisi wirausaha terkait hutan rakyat di suatu desa. Penelitian menggunakan metode survey. Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terhadap responden yang berhubungan dengan usaha hutan rakyat sebanyak 73 orang. Penelitian dilakukan di Desa Kalijaya Kabupaten Ciamis dan Desa Karyabakti Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Juni-Desember 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di lokasi penelitian sudah memiliki semangat kewirausahaan yang didukung oleh faktor lingkungan intern berupa hutan rakyat pola agroforestry. Ragam usaha hutan rakyat agroforestry yang ada di lokasi penelitian yaitu berbasis kayu (penebang kayu, tengkulak kayu, bandar/pengggergajian, dan pengrajin mebel) serta non kayu (pengrajin gula merah dari kelapa dan aren, pengepul gula merah, penjual ijuk, pengepul kapulaga, bandar kelapa, pengolah kopra, pengolah nata de coco, pengrajin sapu lidi, bandar bambu, bandar buah-buahan, pengepul cengkeh, pengrajin jamur, bandar pinang, bandar pisang, dan pengrajin kripik singkong). Tenaga kerja yang terlibat dalam subsistem produksi di Desa Kalijaya sebanyak 67 orang laki-laki dan 42 orang perempuan serta subsistem pengolahan dan pemasaran sebanyak 149 orang laki-laki dan 41 orang perempuan. Tenaga kerja yang terlibat dalam subsistem produksi di Desa Karyabakti sebanyak 83 orang laki-laki dan 38 orang perempuan serta subsistem pengolahan dan pemasaran sebanyak 111 orang laki-laki dan 57 orang perempuan. Petani yang melakukan usaha hutan rakyat pada umumnya tergolong pada usia produktif. Kendala yang dihadapi wirausahawan hutan rakyat yaitu rentan terhadap perubahan, masih berskala rumah tangga, kualitas SDM yang belum maksimal, banyaknya tenaga kerja muda dan berpendidikan tidak berminat pada usaha hutan rakyat, serta kurangnya modal. Diperlukan kebijakan untuk mengembangkan kewirausahaan di hutan rakyat, salah satunya dengan melakukan temu usaha dan pelatihan kewirausahaan di tingkat desa.

Kata Kunci: hutan rakyat, agroforestry, kewirausahaan, tenaga kerja

¹Disampaikan dalam Seminar Nasional Restorasi DAS : Mencari Keterpaduan di Tengah Isu Perubahan Iklim diselenggarakan atas kolaborasi dari BPTKPDAS, Pascasarjana UNS dan Fakultas Geografi UMS di Surakarta, pada tanggal 25 Agustus 2015.

I. PENDAHULUAN

Usaha berbasis lahan merupakan salah satu sektor potensial yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan di perdesaan, seperti disampaikan dalam laporan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2014) bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang utama dibandingkan sektor lainnya. Pada tahun 2012 sebanyak 39,7 juta orang bekerja pada sektor pertanian atau 35,09 persen dari jumlah orang yang bekerja secara nasional.

Salah satu sektor pertanian yang berbasis lahan adalah usaha kehutanan yang dilakukan oleh masyarakat berupa hutan rakyat. Hutan rakyat menurut Keputusan Menteri Kehutanan no. 49/kpts-II/1997 tanggal 20 Januari 1997, yaitu hutan yang dimiliki oleh rakyat, dengan luas minimal 0,25 ha dengan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan atau jenis tanaman lainnya 50% dan atau pada tanaman tahun pertama dengan tanaman sebanyak minimal 500 tanaman per hektar.

Pola tanam yang umum dilakukan oleh petani untuk mengelola hutan rakyatnya yaitu pola agroforestry. Adanya pola tanam agroforestry memunculkan berbagai usaha yang dapat melibatkan seluruh masyarakat desa. Hal ini terjadi karena hutan rakyat tidak hanya menghasilkan kayu, tetapi juga produk lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk perdesaan untuk menciptakan ekonomi kreatif berbasis hutan rakyat. Hal ini seperti disampaikan oleh Darusman dan Hardjanto (2006) bahwa salah satu manfaat adanya usaha hutan rakyat yaitu mampu menyerap tenaga kerja yang berdampak pada tumbuhnya kemandirian perekonomian perdesaan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya hutan rakyat dikelola oleh petani yang berpendidikan rata-rata lulus SD sampai dengan SMP, dan hanya sebagian kecil saja petani yang memiliki pendidikan sampai sarjana (Achmad et al., 2015; Diniyati et al.,

2014; Supriadi dan Saliem, 2006). Lebih jauh dikatakan oleh Subagio dan Manoppo (2011) bahwa umumnya pendidikan berpengaruh terhadap cara dan pola berpikir petani, sebab pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap petani yang dilaksanakan secara terencana, sehingga memperoleh perubahan-perubahan dalam peningkatan hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pola berpikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu dengan baik termasuk keputusan dalam kegiatan berusaha tani.

Demikian juga dengan petani hutan rakyat sangat rentan dengan perubahan usaha yang dipengaruhi oleh informasi yang diterimanya. Hal tersebut berimbas pada perubahan jenis tanaman yang ada di hutan rakyat yang turut mempengaruhi kegiatan usaha lainnya. Usaha hutan rakyat saat ini masih pada skala untuk memenuhi kebutuhan primer yang hanya dirasakan keluarga petani. Sehubungan dengan hal itu diperlukan peningkatan ketrampilan petani dalam bidang agribisnis hutan rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kewirausahaan petani terkait dengan hutan rakyat di suatu desa. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang memudahkan pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pelatihan usaha bagi para petani. Kewirausahaan menurut Timmons (1995) dalam Malik (2012) yaitu tindakan kreatif atau suatu kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang, bahkan pada saat semua orang tidak melihat adanya peluang.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Kalijaya Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dan Desa Karyabakti Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Juni-Desember 2014. Responden kegiatan penelitian ini adalah *stakeholder* yang terlibat dalam usaha pengolahan dan pemasaran agribisnis hutan rakyat sebanyak 40 orang di Desa Kalijaya dan 31 orang di Desa Karyabakti yang dipilih secara sengaja. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuisioner. Data sekunder dikumpulkan dari pustaka

serta laporan instansi yang terkait dengan kegiatan penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan, ditabulasi, dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan merupakan faktor produksi yang paling strategis dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi suatu bangsa. Kewirausahaan merupakan motor inovasi dan pertumbuhan ekonomi nasional serta stimulator peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kewirausahaan merupakan pondasi yang kokoh bagi pembangunan ekonomi, sosial dan politik yang lebih demokratis, karena kewirausahaan membangun kemandirian masyarakat (Malik, 2012). Seorang ilmuwan asal Amerika Serikat menyatakan bahwa kemakmuran suatu negara dapat diraih jika negara tersebut setidaknya memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Dalam berwirausaha, peluang seperti perusahaan baru yang menciptakan lapangan kerja akan mengurangi pengangguran sekaligus juga mengurangi angka kemiskinan (Adeputraselayar, 2012).

Malik (2012) menyatakan adanya lima faktor lingkungan yang berpengaruh dalam pengembangan kewirausahaan, yaitu:

1. Prosedur dan kebijakan pemerintah
2. Kondisi sosial ekonomi
3. Ketrampilan kewirausahaan dan kemampuan bisnis
4. Dukungan keuangan
5. Dukungan non keuangan

Berdasarkan teori kewirausahaan tersebut maka penduduk di lokasi penelitian sudah memiliki semangat kewirausahaan, yang didukung oleh faktor lingkungan intern berupa kondisi hutan rakyat di lokasi penelitian yang umumnya dikembangkan dengan pola agroforestry. Hasil penelitian Diniyati *et al.* (2013) melaporkan bahwa terdapat 4 (empat) pola tanam di Desa Kalijaya dan 5 (lima) pola tanam di Desa Karyabakti. Luas total hutan rakyat di Desa Kalijaya yaitu 23 ha (Desa Kalijaya, 2014) dan Desa Karyabakti yaitu 36 ha (Desa Karyabakti, 2014). Banyaknya pola tanam di hutan rakyat yang dikembangkan oleh petani akan mendukung semakin banyaknya peluang usaha yang bisa

dilakukan oleh pemiliknya serta penduduk perdesaan lainnya. Beragamnya pola tanam yang dikembangkan petani menyebabkan keberagaman jenis tanaman yang ditanam petani. Petani mengembangkan berbagai jenis tanaman karena ingin meniru orang lain, karena memperoleh bantuan bibit dari pemerintah, supaya mendapat hasil yang lebih tinggi, adanya tanaman yang tumbuh sendiri, adanya jenis tanaman yang sedang populer dan lain-lain.

Beragam jenis tanaman yang diusahakan oleh petani di hutan rakyat dapat menumbuhkan peluang ekonomi kreatif bagi penduduk perdesaan. Namun sayangnya jenis-jenis tanaman tersebut rawan terhadap perubahan serta teknologi untuk membudidayakannya masih dilakukan secara sederhana. Kondisi ini dapat berdampak negatif karena produksi yang dihasilkan tidak berkesinambungan serta kualitas dan kuantitasnya masih rendah. Apabila kendala tersebut dibiarkan terus terjadi, maka dapat berdampak terhadap beralihnya profesi wirausahawan berbasis hutan rakyat ke bidang non hutan rakyat. Pada akhirnya agribisnis hutan rakyat hanya sebagai usaha berskala rumah tangga saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam usaha yang tumbuh dari berkembangnya hutan rakyat di lokasi penelitian sebagaimana tertera pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Ragam usaha berbasis hutan rakyat di lokasi penelitian

Basis	Produk	Jenis usaha		
		Kalijaya	Karyabakti	
Kayu		Penebang kayu	Penebang kayu	
		Tengkulak kayu/ranting	Tengkulak kayu/ranting	
		Bandar/usaha penggergajian	Bandar/usaha penggergajian	
		Pengrajin mebel/furniture	Pengrajin mebel/furniture	
Non kayu	Aren	Penjual ijuk	Pengrajin gula merah/aren	
		-	Pengrajin sapu ijuk	
	Bambu	-	Bandar bamboo	
	Buah-buahan	Bandar buah-buahan	-	
	Cengkeh	Pengepul cengkeh	-	
	Jamur	Pengrajin jamur	-	
	Kapulaga	Pengepul kapulaga	Pengepul kapulaga	
	Kelapa		Pengrajin gula merah/kelapa	-
			Pengepul gula merah/kelapa	-
			Bandar kelapa	Bandar kelapa
	Pengolah kopra	-		

	Pengolah nata de coco	-
	Pengrajin sapu lidi	-
Pinang	Pengepul pinang	-
Pisang	Pengepul pisang	Pengepul pisang
Singkong	-	Pengrajin kripik singkong

Sumber: Data primer, 2014



Keterangan:

- | | | |
|-------------------------|---|---------------------------|
| a. Pembuatan pintu | b. Transaksi hasil bumi | c. Pemipilan kapulaga |
| d. Penimbangan pisang | e. Pinang | f. Pembelahan pinang |
| g. Cengkeh yang dijemur | h. Tempurung dan sabut kelapa bekas kopra | i. Pembuatan nata de coco |

Gambar 1. Ragam usaha berbasis hutan rakyat di lokasi penelitian

Kegiatan usaha sebagaimana tertera pada Tabel 1 dan Gambar 1 dapat menyerap tenaga kerja yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Agribisnis hutan rakyat dapat dibagi menjadi dua subsistem yaitu subsistem produksi serta subsistem pengolahan dan pemasaran yang melibatkan tenaga kerja seperti tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Tenaga kerja pada usaha hutan rakyat di lokasi penelitian

Desa	Subsistem	Jumlah tenaga kerja (orang)
------	-----------	-----------------------------

		Laki-laki	Perempuan
Kalijaya	Produksi	67	42
	Pengolahan dan pemasaran	149	41
Karyabakti	Produksi	83	38
	Pengolahan dan pemasaran	111	57

Sumber: Diniyati et al., 2014

Tenaga kerja yang terlibat sebagaimana tertera pada Tabel 2 berstatus sebagai pengelola dan buruh. Banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan agribisnis hutan rakyat ini memberikan gambaran bahwa penduduk di lokasi penelitian sudah berdaya secara ekonomi dan mampu untuk berdaya beli, sehingga kemandirian perekonomian desa dengan mudah dapat tercapai.

Wirausaha yang diperlukan di Desa Kalijaya sebanyak 61 orang dari total penduduk sebanyak 3.043 orang, sedangkan di Desa Karyabakti sebanyak 71 orang dari total penduduk sebanyak 3.548 orang. Jumlah wirausaha yang terdapat di lokasi penelitian secara riil sebenarnya sudah sesuai bahkan melampaui angka ideal untuk peningkatan ekonomi suatu wilayah, namun karena wirausaha yang berada di lokasi penelitian ini masih berskala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan harian saja maka belum memberikan dampak yang signifikan. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Adeputraselayar (2012) bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia sudah mencapai jumlah yang bisa dibilang cukup besar bagi negara berkembang, namun yang menjadi permasalahan adalah sebagian besar dari jumlah tersebut merupakan wirausahawan yang berdasarkan kebutuhan hidup atau *Necessity Entrepreneurship* seperti golongan petani dan nelayan yang bersifat informal. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah wirausaha yang tinggi namun pendapatan perkapitanya rendah.

Kondisi sosial ekonomi petani juga merupakan modal intern yang dimiliki oleh petani untuk mengembangkan potensi wirausahanya. Lebih jauh dilaporkan oleh Diniyati et al. (2013) bahwa kondisi sosial ekonomi petani di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Umur responden rata-rata di Desa Kalijaya di atas 48 tahun dan di Desa Karyabakti di atas 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa

umumnya petani yang bekerja di hutan rakyat termasuk pada kategori produktif, seperti disampaikan oleh Tjiptoherijanto (2001). Di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok umur muda, dibawah 15 tahun; (b) kelompok umur produktif, usia 15 – 64 tahun; dan (c) kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas.

2)Tingkat pendidikan petani hutan rakyat di Desa Kalijaya rata-rata Sekolah Menengah Pertama dan di Desa Karyabakti rata-rata Sekolah Dasar.

Dengan kondisi sosial ekonomi petani yang demikian maka bisa dimaklumi bahwa produktivitas tenaga kerja petani di hutan rakyat belum maksimal, yang berimbas pada belum maksimalnya hasil dari hutan rakyat serta banyaknya penduduk setempat yang kalah bersaing dalam berusaha dengan pendatang. Kondisi tersebut ditambah dengan banyaknya anak-anak petani hutan rakyat yang tidak berminat untuk bekerja di usaha hutan rakyat dan lebih memilih untuk bekerja di tempat lain.

Salah satu kendala yang dilontarkan oleh petani dalam mengembangkan agribisnis hutan rakyat sejak subsistem produksi hingga subsistem pengolahan dan pemasaran adalah modal. Seluruh responden di lokasi penelitian mengatakan bahwa modal untuk mengembangkan agribisnis hutan rakyat diperoleh dari hasil penjualan tanaman. Para petani masih kesulitan untuk mendapatkan akses pinjaman modal uang dengan jaminan usaha hutan rakyat ke lembaga ekonomi seperti bank. Pinjaman modal uang dapat diberikan oleh bank jika petani memberi jaminan berupa sertifikat tanah. Di sisi lain, koperasi yang ada di kelompok tani atau Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) belum dapat dijadikan sebagai penjamin permodalan bagi agribisnis hutan rakyat. Kondisi ini memerlukan perhatian pemerintah untuk memberikan bantuan modal bagi pengembangan agribisnis hutan rakyat terutama pada subsistem pengolahan dan pemasaran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Agribisnis hutan rakyat telah menumbuhkan kewirausahaan masyarakat, akan tetapi masih menghadapi kendala, yaitu jenis

- tanaman yang ada di hutan rakyat jumlahnya banyak namun produktivitasnya tidak maksimal, karakteristik petani di Desa Kalijaya yang setara SMP dan di Desa Karyabakti yang setara SD mengakibatkan kualitas tenaga kerjanya belum maksimal, generasi muda petani lebih menyukai bekerja di luar desanya, serta belum lancarnya akses permodalan dari lembaga ekonomi seperti bank.
2. Agribisnis hutan rakyat telah menjadi salah satu penggerak perekonomian desa, sehingga harus dipopulerkan oleh semua pihak agar generasi muda tertarik dalam agribisnis hutan rakyat. Salah satu cara mempopulerkan agribisnis hutan rakyat adalah dengan merubah “*image*” bahwa usaha hutan rakyat ini menjanjikan dan cocok untuk dilakukan oleh kawula muda yang berpendidikan tinggi. Selain itu, akses modal bagi petani untuk mengembangkan usaha hutan rakyat sejak dari subsistem produksi hingga subsistem pengolahan dan pemasaran harus dibuka lebar-lebar dengan persyaratan yang mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., D. Diniyati, E. Fauziah dan T.S. Widyaningsih. 2015. Analisis faktor-faktor penentu dalam peningkatan kondisi sosial ekonomi petani hutan rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman* Vol. II No.3 April 2015. Hal. 63-79.
- Adeputraselayar. 2012. Ekonomi. Website: <https://adeputraselayar.wordpress.com/ekonomi/> diakses pada tanggal 27 Januari 2014.
- Darusman, D. dan Hardjanto. 2006. Tinjauan ekonomi hutan rakyat. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Hasil Hutan 2006*: 4-13. http://storage.jakstik.ac.id/ProdukHukum/kehutanan/Ekonomi_HR.pdf. Diakses pada tanggal 6 Juli 2015.
- Desa Kalijaya. 2014. Profil desa. Daftar isian potensi desa dan tingkat perkembangan desa. Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Tidak diterbitkan.
- Desa Karyabakti. 2014. Profil desa. Daftar isian potensi desa dan tingkat perkembangan desa. Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Tidak diterbitkan.

- Diniyati, D., E. Fauziah, T.S. Widyaningsih dan Suyarno. 2013. Analisis ekonomi dan finansial pola agroforestry penghasil kayu pertukangan di hutan rakyat. Laporan hasil penelitian tahun 2013. Balai Penelitian Teknologi Agroforestry. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Kementerian Kehutanan. Tidak diterbitkan.
- Diniyati, D., E. Fauziah, T.S. Widyaningsih dan Suyarno. 2014. Analisis ekonomi dan finansial pola agroforestry penghasil kayu pertukangan di hutan rakyat. Laporan hasil penelitian tahun 2014. Balai Penelitian Teknologi Agroforestry. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Kementerian Kehutanan. Tidak diterbitkan.
- Keputusan Menteri Kehutanan nomor 49/kpts-II/1997 tentang pendanaan dan usaha hutan rakyat tanggal 20 Januari 1997.
- Malik I.Y. 2012. Pengembangan wirausahawan baru. Disalin oleh Rohmad. Ponpes Al-Makruf Kedong Lo Bandar Lor-Kota Kediri-Jawa Timur. Website: <https://rohmatfapertanian.wordpress.com/2012/07/22/pengembangan-wirausahawan-baru/>
- Subagio, H., dan C.N. Manoppo. 2011. Hubungan karakteristik petani dengan usahatani cabai sebagai dampak dari pembelajaran FMA (studi kasus di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah). *Dalam* Mahmud, C.M., S. Purnomo dan S. Hosni (eds), *Prosiding Seminar Nasional Kemandirian Pangan*, tanggal 3 Desember 2011 di Malang. Hlm 323 – 328. Kerjasama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Kontak Tani Nelayan Andalan Pusat dan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. Malang.
- Supriadi. H. dan Saliem. P. H. 2006. Kondisi sosial ekonomi dan implikasi kebijakan terhadap upaya pengembangan pertanian di lahan kering marginal. Website: <http://ntb.litbang.deptan.go.id/ind/2006/SP/kondisional.doc>. Diakses pada tanggal 24 September 2012.
- Tjiptoherijanto, P. 2001. Proyeksi penduduk, angkatan kerja, tenaga kerja, dan peran serikat pekerja dalam peningkatan kesejahteraan. *Majalah Perencanaan Pembangunan*. Edisi 23 tahun 2001. Website:

http://www.bappenas.go.id/files/3513/5211/1083/prijono__20091015125259__2356__o.pdf. Diakses pada tanggal 2 Februari 2015.